

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radikalisme adalah salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh negara-negara dunia di era globalisasi. Dengan munculnya radikalisme, paham atau pemikiran ini sering dikaitkan dengan pandangan ekstrem dan keinginan untuk perubahan sosial secara cepat. Radikalisme sendiri berarti paham yang bisa memengaruhi kondisi sosial politik suatu negara. Radikalisme merupakan hasil pemikiran dari aliran yang memiliki keterkaitan terhadap perubahan besar dan ekstrem. Radikalisme adalah gerakan yang sudah ada sejak abad ke-18 di Eropa dan kini radikalisme dipandang sebagai konsep yang banyak ditentang dan diperangi karena banyak terkait dengan kekerasan.

Banyaknya aksi yang menggunakan kekerasan dan aksi lainnya yang bertujuan untuk mempercepat perubahan sosial, membuat radikalisme dianggap mencoreng nama baik agama. Sementara diketahui bahwa semua agama mengajarkan perdamaian dan kasih sayang.

Paham radikalisme sangat mengancam NKRI karena mereka menggunakan massa untuk mengubah ideologi Pancasila NKRI. Selain menjadi ancaman kepada NKRI, paham ini juga mengancam keselamatan dan jiwa masyarakat karena aksi-aksinya yang selalu menggunakan kekerasan. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti Film “Sayap-Sayap Patah” yang didalamnya terdapat pesan Anti-Terrorisme dan kejadian-kejadian yang menjadi ancaman dan juga pelajaran untuk kita renungi saat sebuah kegiatan atau peristiwa terorisme terjadi.

Sayap-Sayap Patah adalah film karya sutradara Rudi Sudjarwo yang mencuri perhatian dari masyarakat karena disebut sebagai film yang berhasil menguras air mata. Film yang dibintangi oleh Ariel Tatum dan Nicholas Saputra ini menceritakan tentang kisah perjuangan dari pasangan tersebut yang sedang menghadapi situasi yang begitu menegangkan. Film ini rilis pada 18 agustus 2022 dengan mengangkat cerita tentang kisah nyata kerusakan narapidana terorisme di Rutan Mako Brimop pada 8 Mei tahun 2018. Dalam Sayap Sayap Patah, Nicholas Saputra memerankan tokoh Aji, anggota

Densus 88 yang disandera dalam kerusuhan di Rutan Mako Brimob 2018. Sedangkan, Ariel Tatum memerankan tokoh Nani, istri Aji, yang berjuang dalam menghadapi persalinan anak pertamanya.

Profesi Adji, sebagai anggota Tim Densus 88 yang selalu berada di garis depan dalam memberantas aksi terorisme, membuat Nani (istri) sangat khawatir dan cemas terlebih ia sedang dalam kondisi hamil tua. Nani menanyakan Adji apakah ia bisa mengantarnya untuk *check-up* kandungan. Adji awalnya mengiyakan, namun Nani tak memaksa karena mengetahui suaminya sedang sibuk dengan tugas (Setiawan, 2022). Keesokan harinya, Nani berkunjung ke rumah sakit untuk pemeriksaan kandungan dan diberitahu kalau ia mengalami *preeklamsia* (tekanan darah tinggi). Nani disarankan untuk tidak terlalu banyak pikiran, agar tidak membahayakan dirinya dan bayi yang dikandungnya. Namun di rumah, ketika Adji pulang, ia mengatakan kalau ia baik-baik saja.

Adji dan teman-temannya telah berhasil menangkap salah satu komplotan teroris. Di kantor polisi Surabaya, Adji akan segera menyerahkan terduga teroris kepada rekannya dari Mako Brimob Depok yaitu Gendis dan Ruslan. Adji melihat salah seorang lelaki yang mencurigakan dan meminta timnya yang lain untuk mengawasi pria tersebut. Tak berselang lama setelah pria itu pergi, dua rekan kerjanya berlari cepat untuk menghindari dari seorang gadis yang diam di depan pintu kantor polisi. Saat itulah terjadi ledakan bom bunuh diri.

Akibat ledakan tersebut, tiga orang polisi dan tiga orang warga yang berada disana tewas. Sementara Adji dan beberapa temannya yang lain hanya luka ringan. Nani sangat cemas, karena pada saat kejadian dia sedang berkomunikasi melalui telepon bersama sang suami. Esok harinya, Nani berkunjung ke rumah duka salah seorang istri rekan kerja Adji yang menjadi korban. Sepulang dari sana, Nani semakin merasakan kecemasan, sampai-sampai dia marah pada anak-anak yang main petasan di dekat rumahnya.

Sepulangnya Adji, Nani mengatakan dia akan pergi ke Jakarta. Adji melarangnya, namun Nani bersikeras tetap akan pergi kesana, karena di rumah pun dia sendirian. Nani sedang hamil besar dan butuh pikiran yang tenang demi keselamatannya dan bayi mereka. Setelah perdebatan itu, Adji dan Nani sama-sama

berdiam diri. Dan pada keesokan harinya, Nani benar-benar berangkat ke Jakarta, sementara Adji kembali melanjutkan pekerjaannya melakukan pengejaran pelaku teroris. (Dewi, 2022)

Pada waktu yang bersamaan di Mako Brimob, Sadikin yang merupakan komandan polisi, mencari petunjuk dari seorang teroris yang telah tertangkap. Sementara di Alas Purwo, Banyuwangi, para polisi menyergap tempat persembunyian beberapa komplotan Leong. Dan di Peneleh, Surabaya, Adji dan timnya berhasil menangkap Leong, kepala komplotan teroris.

Rasa khawatir dan cemas yang dialami oleh Nani membuat dirinya harus mengungsi ke rumah ibunya karena takut terjadi sesuatu pada kandungannya. Nani pindah dari Surabaya seorang diri ke Jakarta, ke tempat ibunya berada. Sehari setelah Nani pindah ke Jakarta, Adji pun dipindah tugaskan juga ke Jakarta. Kabar ini tentu membuat Nani senang karena akhirnya bisa kembali bersama, namun hal yang tak disangka-sangka terjadi. Pada hari bertugasnya Adji terjadi kerusuhan yang membuat Nani sangat takut dan cemas. Kala itu ada 150 narapidana kasus terorisme berhasil membobol paksa sel tahanan yang menyebabkan kerusuhan pada Rutan Mako Brimob. Para narapidana melakukan aksi penyanderaan terhadap anggota yang sedang bertugas pada saat itu.

Adji merupakan salah satu petugas yang menjadi sandera dari para narapidana tersebut. Selama kurang lebih 39 jam Adji dan para rekan anggotanya menjadi tahanan dari narapidana. Kerusuhan ini terjadi karena adu mulut antara tahanan dan para petugas akibat adanya kiriman makanan dari keluarga salah satu tahanan. Setiap barang atau kiriman yang datang diperiksa oleh petugas, namun tahanan ini tidak terima dengan sikap yang dilakukan oleh petugas dan terjadilah keributan tersebut. Sebagai petugas, Adji memberikan perlawanan sekuat tenaga agar para napi terorisme tidak berhasil kabur dari sel tahanan. Saat peristiwa itu terjadi, Nani, istri Adji sedang berjuang melahirkan anak pertama mereka (Mutiara, 2022)



Gambar 1.1 Poster Film Sayap-Sayap Patah

Sejak awal dirilis pada 18 Agustus tahun 2022, Film Sayap-sayap Patah mendapatkan berbagai macam komentar pro dan kontra karena bertepatan dengan mencuatnya salah satu kasus penting anggota kepolisian, yaitu kasus dari Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo. Seperti yang kita ketahui, ia menembak dan menyiksa bawahannya, Brigadir J, pada tanggal 8 juli 2022 sebulan sebelum jadwal tanggal penayangan Film Sayap- Sayap Patah. Masyarakat menganggap film ini akan gagal, namun setelah 17 hari rilis, film karya sutradara Rudi Sudjarwo dan produser Denny Siregar ini, berhasil melejit hingga menyentuh angka 2 juta penonton.

Sangat berbeda dengan hari pertama rilis di Indonesia, film ini hanya mendapatkan 14 ribu jumlah penonton, dan 16 hari berselang film ini menjadi salah satu film terbaik Indonesia tahun 2022 karena jumlah penontonnya (Sunny , 2022). Melalui akun Twitter pribadinya, Denny Siregar selaku produser Film Sayap-Sayap Patah mengungkapkan jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa-peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. *"Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018 yang sayangnya seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film ini karena kejadian tersebut syarat dengan peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalahtafsirkan,"* kata Denny Siregar (Gurbada, 2022)

Denny berharap, manfaat yang bisa diperoleh dari film Sayap Sayap Patah dapat semakin meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap keutuhan NKRI. Maka dari itu, lanjutan karya serupa akan terus diproduksi dengan tujuan Indonesia terbebas dari paham-paham radikalisme dan terorisme. Terorisme bukan hanya mengancam warga sipil namun juga aparat keamanan. Seperti meninggal dunianya lima anggota polisi akibat kerusuhan narapidana kasus terorisme dengan diawali aksi penyanderaan anggota polisi yang bertugas di Rutan Cabang Salemba Mako Brimob tersebut. Melalui film yang diangkat dari kejadian nyata itu, Denny juga mengajak publik agar bersama-sama melawan dan terus meningkatkan kewaspadaan terhadap paham serta gerakan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, serta terorisme. *"Saya ingin semua orang itu melawan teroris dan tidak menerima mereka sebagai bagian daripada NKRI. Yang saya bicarakan itu adalah pemikirannya, bukan orangnya. Orangnya kalau dia mau kembali kepada NKRI berarti kita rangkul kembali, tapi pemikirannya yang kita tolak jauh-jauh,"* beber Denny Siregar (Apridawaty, 2022)

Beberapa point yang bisa diambil dari Film Sayap Sayap Patah tentang moral dan pesan yang disampaikan pada film terdapat beberapa yaitu:

- Meningkatkan kecintaan warga Indonesia kepada NKRI
- Keinginan Indonesia terbebas dari paham-paham radikalisme dan terorisme
- Ajakan kepada masyarakat untuk melawan dan meningkatkan kewaspadaan terhadap gerakan intoleransi, radikalisme, ekstremisme, serta terorisme
- Himbauan untuk terus melawan teroris dan tidak menerima mereka sebagai bagian dari pada NKRI

Terorisme sering kali terjadi di negara kita, Indonesia, karena berbagai jenis alasan terorisme yang kerap terjadi. Mulai dari alasan keagamaan, pemahaman dan juga hasutan dari kelompok terorisme itu sendiri. Paham terorsime di Indonesia masih sangat kental sampai saat ini dengan berbagai macam ajaran dan terus terjadi karena kurangnya pendidikan terorisme itu sendiri. Sepanjang tahun 2020 sampai dengan Maret tahun 2022, anggota Densus 88 Anti-Terror telah menangkap 658 anggota jaringan terorisme di Indonesia. Kepala Detasemen Khusus 88 (Kadensus 88) Antiteror

Mabes Polri, Irjen Marthinus Hukom, merinci jumlah tersebut. Awalnya, Marthinus menjelaskan capaian Densus 88 pada 2020 pihaknya telah menangkap 232 orang dengan jumlah kejadian teror menonjol sebanyak 13 kejadian. *"Lalu kemudian pada tahun 2021 Densus berhasil menangkap 370, tapi kejadian menurun menjadi 6 kejadian."*

"Per Maret 2022 densus sudah menangkap 56 personel anggota jaringan teroris" kata Marthinus seusai RDP dengan Komisi III DPR RI, di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Senin (21/3/2022) jawab Marthinus. Lalu dilanjutkan dengan mengatakan secara angka telah terjadi peningkatan penangkapan dalam rentang 3 tahun terakhir, meski 2022 masih terus berlangsung.

"Artinya sel-sel terorisme ini tetap aktif. Kami berupaya melakukan pencegahan atau prevention strike dengan menangkap yang sudah memiliki bukti-bukti yang cukup, sehingga pada tahun 2021 itu penangkapan itu menurunkan tingkat attack atau kejadian terorisme. Namun dengan penangkapan begitu banyak, itu berindikasi bahwa terorisme itu masih ada," kata Marthinus (Mulyana, 2022)

Aksi terorisme telah banyak terjadi di Indonesia seperti Bom Marriot (2003), Bom Kedubes Australia (2004), Bom Bali (2005), Bom Marriot (2009), Bom Bali II (2012), Bom Surabaya (2018), hingga yang terakhir terjadi di Medan (2019). Khusus pada tahun 2019 yang lalu tercatat 257 orang ditetapkan sebagai tersangka tindak pidana terorisme dari 8 (delapan) kasus teror. Aksi terorisme ini mulai menghawatirkan Republik Indonesia karena melibatkan anak-anak dan remaja untuk menjalankan aksinya. Kasus yang pernah membuat publik Indonesia terkejut yaitu dalam aksi bom bunuh diri yang terjadi di hotel JW Marriot Jakarta tahun 2009 melibatkan pelaku yang berusia 18 tahun. Selain aksi ini, banyak aksi lainnya yang melibatkan remaja hingga tahun 2018 seperti, Gereja Katolik Medan (2016), Malang (2017), Mako Brimob (2018), Cianjur (2018), Surabaya (2018), dan Sidoarjo (2018).

Para pelaku yang melakukan aksi bom bunuh diri umumnya berada pada rentang usia 12 hingga 24 tahun yang dimana masuk ke dalam kategori remaja. Sedangkan untuk pelaku yang masih anak-anak ini biasanya terlibat aksi bersama keluarganya. Keluarga menjadi faktor yang kuat sehingga anak dapat masuk dan terlibat dalam aksi atau kegiatan terorisme. Data ini di buktikan dengan adanya aksi

yang pernah terjadi di 3 aksi pengeboman yang dilakukan oleh satu keluarga di Sidoarjo dan Surabaya (Very, 2020).

Remaja menjadi sasaran dan juga target dari kelompok terorisme, karena mereka masih muda dan lebih mudah untuk dihasut dan diberikan pemahaman-pemahaman tentang terorisme. Apa yang dijelaskan didalamnya seolah-olah tindakan paling benar dan sesuai dengan ajaran terdahulu, dengan embel-embel ajaran agama, para remaja ini mengorbankan dirinya untuk menjadi pelaku aksi terorisme. Berdasarkan data, di Indonesia rentan umur remaja yang ikut aksi terorisme bervariasi, mulai dari usia 17 hingga 24 tahun. Usia ini memang merupakan tahap-tahap labil dalam penentuan pilihan hidup karena banyaknya masukan dan saran dari berbagai macam orang hingga membuat diri mereka tidak stabil dan gamang dalam mengambil sebuah keputusan.

BIN mengungkapkan bahwa generasi muda mudah terpapar radikalisme dari media sosial. Hal tersebut dikarenakan saat ini media sosial menjadi salah satu sarana yang paling mudah untuk menyebarkan paham kelompok terorisme dan rata-rata remaja Indonesia telah menggunakannya. "Media sosial disinyalir telah menjadi inkubator radikalisme, khususnya bagi generasi muda. Rentang kendali biasanya 17-24 tahun, ini yang menjadi target utama, selebihnya di atas itu second liner," kata Deputi VII BIN Wawan Hari Purwanto, dalam acara webinar 'Mencegah Radikalisme dan Terorisme untuk Melahirkan Keharmonisan Sosial' di YouTube TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, Selasa (30/3/2021) (tim detikcom, 2021)

Kasus Bom Pos Mudik Lebaran di Sukoharjo tahun 2019 adalah salah satu daftar kasus terorisme di Indonesia yang melibatkan remaja sebagai pelaku utama. Bom bunuh diri ini meledak di depan Pospam yang terletak di persimpangan Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Seorang pelaku, Rofiq Ahsarudin, tampak tergeletak dan diperkirakan tewas di depan Pospam dengan luka parah pada bagian pinggang hingga kaki. Kasus ini kian menambah daftar remaja yang terlibat dalam kelompok atau paham terorisme. Maka karena itu, peneliti ingin meneliti Film Sayap-sayap Patah dari sudut pandang pemaknaan penonton remaja terhadap pesan Anti-Terrorisme di dalamnya.

Film Sayap-Sayap Patah memiliki batasan umur penonton yaitu di kategori 13+ yang dimana remaja yang ber-umur 13 tahun keatas sudah bisa menonton film ini. Sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan, Film Sayap-Sayap Patah dapat berperan sebagai alat komunikasi dan edukasi untuk para remaja yang menonton karena kandungan pesan didalamnya. Selain itu, film ini dapat menjadi sarana sosialisasi bagi remaja terkait kasus dan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia.

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film juga merupakan salah satu kreasi budaya yang banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya, sehingga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat. Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo & Fred, 2006).

Film adalah salah satu bagian dari media massa yang berfungsi seperti media lain pada umumnya, yaitu untuk menyampaikan pesan dari komunikator dan komunikasi. Meskipun tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu media yang netral, film memiliki kekuatan untuk merekonstruksi pesan lewat audio dan visual. Didalam film terdapat unsur-unsur yang membantu pembuatan sebuah film yaitu: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik (art director), penata musik, editor, pengisi dan penata suara, pemeran (aktris dan aktor). Elemen-elemen inilah yang penting dan harus ada dalam pembuatan sebuah film. Dalam film terdapat beberapa genre, yaitu; *comedy* atau komedi, *romance* atau romantic, *fantasy* atau fantasi, *thriller*, *musical* atau musical, *horror*, *drama*, *documentary* atau dokumentari, *sci-fi*, *action*.

Pada penelitian terdahulu telah dibahas kasus-kasus terorisme dengan berbagai macam metode penelitian. Beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan bagi

penelitian ini yaitu penelitian tentang representasi terorisme dalam Film Dilan 1990 dengan menggunakan analisis semiotika. Sedangkan penelitian ini mendalami sudut pandang pemaknaan penonton (remaja) dalam Film Sayap-Sayap Patah dengan menggunakan analisis resepsi. Lalu, terdapat pengkodean yang dapat membantu penelitian terdahulu dengan menggunakan teori *the codes of television*. Teori pengkodean tersebut memiliki tiga tingkatan yang disebutkan oleh John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi yang dapat membantu dalam penelitian terkait. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan tiga jenis posisi dari informan yaitu; oposisi, negosiasi dan dominan. Menurut Stuart Hall, ketiga jenis ini akan sangat membantu peneliti dalam mencari data untuk penelitian.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti merasa kasus dan aksi terorisme yang terjadi pada remaja Indonesia semakin marak terjadi dan terus mengancam kehidupan masyarakat Indonesia. Film ini menggambarkan dan menjelaskan konflik yang terjadi antara narapidana terorisme dengan aparat negara yang memakan korban jiwa. Lewat penelitian ini saya berharap dapat melihat bagaimana para remaja yang menonton film ini memaknai pesan anti terorisme dan memahami atau mengetahui bahwa tindakan dan aksi terorisme itu tidak baik. Melalui teori pemaknaan, kami menafsirkan bagaimana tindakan terorisme bisa terjadi dan bagaimana respon para penonton setelah mampu memaknai aksi terorisme dalam film ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menentukan *preferred readings* sebagai acuan dalam penelitian atau makna dominan. *Preferred readings* berfungsi sebagai acuan dalam mengklasifikasikan posisi audiens. *Preferred readings* pada penelitian ini ditentukan melalui pernyataan yang diperoleh dari Denny Siregar selaku produser film melalui akun Twitter pribadinya. Ia mengungkapkan jika dirinya ingin mengangkat kembali peristiwa kejahatan yang dilakukan atas nama agama. "Kerusuhan di Mako Brimob adalah kejadian besar di 2018. Sayangnya, peristiwa itu seakan terlupakan. Saya ingin mengangkatnya kembali lewat film karena kejadian tersebut syarat peristiwa kejahatan atas nama agama yang disalahtafsirkan. Serta ingin memberikan pesan anti-terorisme kepada masyarakat di Indonesia karena kegiatan atau kelompok terorisme sangat mengancam kehidupan.

Berdasarkan perbandingan, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang peneliti kaji. Pada penelitian terdahulu pertama yang berjudul “*Representasi Terorisme dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 dengan Analisis Semiotika John Fiske*” dan ditulis oleh Rizca Haqqu dan Twin Agus, menitikberatkan pada analisis semiotika pada Film Dilan 1990. Aksi terorisme dalam film diteliti menggunakan teori *the codes of television*, yang memiliki tiga tingkatan pengodean, yaitu; realitas, representasi, dan ideologi. Dengan perbedaan metode yang meneliti setiap adegan atau *scene* terorisme pada film tersebut, ditarik kesimpulan bahwa Film Dilan 1990 merupakan sebuah film yang menceritakan romansa percintaan remaja. Akan tetapi, peneliti menangkap adanya fenomena terorisme pada babak kedua cerita ketika muncul sebuah konflik. Terdapat dua adegan yang merepresentasikan tindakan terorisme. Selanjutnya ada penelitian terdahulu kedua yang berjudul “*Propaganda Anti Terorisme dalam Film (Studi Analisis Isi Pesan dalam Film “Redemption Day” Karya Hiccham Hajji)*” yang ditulis oleh Muqoddim Bisabilli Fadhil. Penelitian tersebut mendalami propaganda anti-terorisme dalam Film “*Redemption Day*” menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya dari penelitian ini yaitu penelitian berfokus kepada adegan yang mengandung pesan propaganda anti-terorisme bukan pemaknaan pesan anti-terorisme dalam film. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa frekuensi kemunculan pesan propaganda anti-terorisme film *Redemption Day* dari total 1343 shot terdapat 60 shot yang mengandung pesan propaganda anti-terorisme. Dari dua penelitian terdahulu tersebut, terdapat kebaruan (*novelty*) penelitian berupa pemaknaan pesan pada film yang mengandung unsur terorisme.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian, maka rumusan permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu;

Bagaimana pemaknaan penonton remaja terhadap pesan anti-terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pemaknaan penonton remaja terhadap pesan anti-terorisme dalam film Sayap-Sayap Patah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis, akademis, dan praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Akademis.

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam kajian ilmu komunikasi pada komunikasi massa. Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung terkait cara menganalisa analisis resepsi tepatnya pemaknaan film action terkait pesan anti-terorisme. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran atau referensi serta bahan perbandingan.

2. Manfaat Praktis.

Dari segi praktis, diharapkan para pembaca dapat mengerti dan memahami makna yang terkandung dalam penelitian terkait studi pemaknaan dalam sebuah film melalui analisis resepsi. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan referensi tentang studi pemaknaan dalam ilmu komunikasi.